

BAB IV

ANALISIS WAWASAN LINGKUNGAN PADA PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENGHIJAUAN OLEH M. QURAIASH SHIHAB

A. Urgensi Penghijauan Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab

Ayat yang membahas tentang penghijauan, setidaknya ada 19 ayat yang ditemukan penulis yang tersebar 11 surah dalam al-Qur`an. 17 Ayat dikategorikan termasuk dalam surah *makkiyah*, yaitu Q.S. *Qâf*/50: 7, 8, 9, 10, dan 11; Q.S. *Yâ Sîn*/36: 33, 34, 35, dan 80; Q.S. *al-Syu`arâ*'/26: 7; Q.S. *al-Hijr*/15: 19; Q.S. *al-An`am*/6: 99; Q.S. *al-Zumar*/39: 21; Q.S. *al-Nahl*/16: 10; Q.S. *Ibrâhîm*/14: 24 dan 26; Q.S. *al-Sajdah*/32: 27. Dan 2 ayat dikategorikan dalam surah *madaniyah*, yaitu Q.S. *al-Ra`d*/13: 4; Q.S. *al-Hajj*/22: 5..

Dari pembahasan tentang penghijauan dalam al-Qur`an, peneliti menemukan beberapa kecenderungan sifat yang melekat padanya, yakni sebagai sumber pangan, sebagai sarana hidrologi, sebagai sarana rekreasi dan memperindah permukaan Bumi. Berikut ini analisis masing-masing sifat berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

1. Penghijauan Sebagai Keberlangsungan Penyedia Sumber Pangan

Berdasarkan penafsiran oleh M. Quraish Shihab, pada Q.S. *al-An`am*/6: 99, tumbuhan diungkapkan dengan kata *nabât*, yang dimaksud adalah tumbuhan yang berbuah, yakni kurma, anggur, zaitun, dan delima. Tentu saja buah-buah tersebut hanya perwakilan dari sekian banyak sumber pangan yang dapat diperoleh dari alam. Pada Q.S. *'Abasa*/80: 24-32, disebutkan sumber pangan seperti anggur dan

sayur-sayuran, zaitun dan kurma, serta buah-buahan juga rumput-rumputan sebagai pakan ternak. Dengan kebutuhan pangan sangat vital, maka sangat penting penghijauan sebagai sarana terjaminnya keberlangsungan penyedia bahan pangan, baik itu buah-buahan, biji-bijian, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk memenuhi ketersediaan pangan adalah dengan bertani dan berkebun. Dengan teknik yang benar maka ketersediaan pangan akan terpenuhi dan keberlangsungan keanekaragaman hayati tetap terjaga.¹

Pada Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80, memberikan pemahaman bahwa pohon yang disebut *asy-syajâr al-akhdhâr* memiliki kandungan zat klorofil sehingga dapat melakukan proses fotosintesis. Proses ini adalah cara tumbuhan untuk mengolah makanan baginya sendiri dan pada akhirnya juga dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup selainnya.² Selain dapat mengolah makanan, hasil yang didapat dari proses tersebut adalah menyimpan tenaga panas dari matahari sehingga berpotensi menjadi api saat terjadi pembakaran, yang mana bisa dilakukan manusia dengan cara menggesek-gesekkannya.

Sedangkan pada Q.S. *an-Nahl*/16: 10 dijelaskan pertumbuhan tumbuhan, yang dalam ayat ini diungkapkan dengan kata *syajar*, memerlukan bantuan dari air. Sehingga dia dapat menjadi bahan pangan bagi manusia dan binatang, serta binatang juga dapat dimanfaatkan kembali oleh manusia.³ Dan pada Q.S. *an-*

¹Wiryo, *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Bengkulu: Pertelon Media, 2013), 141.

²M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 198-199.

³Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 11*, 198-199.

Nahl/16: 68 juga dijelaskan tempat seperti gunung-gunung, pohon-pohon merupakan tempat bersarang bagi lebah, yang diketahui menghasilkan sumber pangan berupa madu yang lezat rasanya serta memiliki berbagai khasiat bagi manusia.⁴

Dalam kaitannya dengan ekologi, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa penghijauan atau penanaman tumbuhan memiliki kedudukan terjaminnya ketersediaan pangan, atau produsen dalam istilah komponen pada suatu ekosistem. Salah satu bentuk hubungan saling ketergantungan antara sesama komponen biotik (makhluk hidup) dalam ekosistem adalah hubungan makan dan dimakan. Urutan proses makan dan dimakan secara teratur disebut rantai makanan. Rantai makanan berawal dari produsen sebagai sumber makanan, lalu dimakan oleh konsumen pertama, kemudian dimakan oleh konsumen kedua, dan seterusnya sampai pada konsumen puncak yang tidak lagi dimakan oleh konsumen lainnya.⁵

2. Penghijauan Sebagai Sarana Pembersih Udara

Berdasarkan pada Q.S. *Yâ Sîn/36: 80*, telah dipahami bahwa kata *asy-syajâr al-akhdhâr*, pohon atau tumbuhan yang mengandung klorofil dapat menghasil mengolah bahan makanan bagi tumbuhan tersebut maupun makhluk hidup lainnya melalui proses fotosintesis.⁶ Selain menghasilkan makanan, proses fotosintesis ini menghasilkan oksigen dengan menyerap karbon dioksida yang ada di udara.

⁴Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 6*, 283-286.

⁵Nyoman Wijaya, *Biologi dan Lingkungan* (Yogyakarta: Plantaxia, 2014), 180.

⁶Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 11*, 198-199.

Tanaman mempunyai potensi dan fungsi ekologis menurunkan kadar karbon dioksida pada saat melakukan aktivitas fotosintesis dengan mengubah karbon dioksida dan air menjadi karbohidrat dan oksigen. Gas-gas di udara akan didifusikan ke dalam daun melalui stomata (mulut daun) pada proses fotosintesis atau terdeposisi oleh air hujan kemudian didifusikan oleh akar tanaman. Setiap tumbuhan mempunyai karakteristik yang berbeda dalam mengabsorpsi gas-gas tertentu di udara, sehingga dapat merupakan penyangga yang baik terhadap pencemaran udara.⁷

3. Penghijauan Sebagai Sarana Hidrologi

Berdasarkan penafsiran oleh M. Quraish Shihab, pada Q.S. *al-Zumar/39*: 21, mengutip hadis Nabi menyatakan bahwa air yang menyuburkan tumbuhan, yang dalam ayat tersebut diungkapkan dengan kata *zar'a*, yang kemudian tumbuhan dan pepohonan tersebut juga yang menampung air. Kemudian pada Q.S. *al-Nahl/16*: 10, menggunakan kata *syajar* yang menggambarkan pohon yang kokoh, yang lebih banyak berperan dalam penyerapan air. Kemampuan menampung air ini berguna agar air yang terkandung di tanah tidak berlebihan yang mengakibatkan tanah terlalu gembur sehingga mudah longsor, erosi atau terkikis. Air yang ditampung oleh tumbuh-tumbuhan tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk konsumsi, mengairi sawah, dan banyak lagi.

⁷Hadi Suyanto, "Pengelolaan Kualitas Udara di Perkotaan" dalam *Gema Teknologi*, Vol.16, No. 2, 2010-2011, 93.

Diketahui bahwa wilayah hutan yang baik dapat menyimpan air selama musim hujan dan melepaskannya pada musim kemarau. Kemampuan hutan sebagai regulator air mampu memberikan kontribusi air bagi masyarakat sekitarnya.⁸ Oleh karenanya penghijauan sangat besar perannya bagi siklus hidrologi yang sangat menyokong kehidupan manusia.⁹

4. Penghijauan Sebagai Sarana Rekreasi

Berdasarkan penafsiran ayat al-Qur`an Q.S. *Qaf/50*: 8 yang menyatakan bahwa Bumi diperindah dengan tanaman-tanaman yang sedap dipandang mata. Tanaman disini diungkapkan dengan kata *zauj*. Sebagaimana pada Q.S. *Yâ Sîn/36*: 80, bahwa tanaman ataupun pohon kayu didominasi oleh warna hijau (*asy-syajâr al-akhdhâr*), yang mana warna hijau dalam dunia psikologi merupakan warna yang melambangkan keseimbangan, sehingga dengan memandang pemandangan alam menjadikan kondisi pikiran dan mental lebih tenang dan seimbang.¹⁰ Banyak orang-orang berekreasi dengan pergi ke gunung-gunung hanya untuk menikmati pemandangan alam yang masih asri.

Pada Q.S. *an-Nahl/16*: 68, Allah mengilhamkan kepada lebah untuk membuat dan meletakkan sarang pada sebagian gua-gua di pegunungan, sebagian bukit-bukit, sebagian celah-celah pepohonan (*syajar*) serta sebagian tempat-tempat tinggi

⁸Hatma Sutyatmojo, "Peran Hutan Sebagai Penyedia Jasa Lingkungan" dalam *Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada*, 2006, 3.

⁹Hatma Sutyatmojo, "Peran Hutan Sebagai Penyedia Jasa Lingkungan", 5.

¹⁰Murty Magda Pane, "Psikologi "Hijau" (*Green Psychology*) Sebagai Alternatif Untuk Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Perkotaan" dalam *Humaniora*, Vol. 4, No. 1, 2013, 416.

yang manusia buat. Tempat-tempat yang diperintah Allah untuk pembuatan sarang oleh lebah itu dapat dipahami bahwa di situ adalah tempat yang bersih dan jauh dari polusi.¹¹

Tidak hanya lingkungan alami, bahkan diperkotaan telah banyak dilakukan upaya penghijauan, seperti ruang terbuka hijau, hutan kota, taman kota dan lain sebagainya, yang mana manfaat yang dapat dirasakan secara langsung adalah keindahan dan kenyamanan, berupa rasa teduh, segar, dan sejuk.¹² Tanah di bumi tidak boleh disia-siakan, tetapi mesti difungsikan. Misalnya, menanami pohon hias untuk dijadikan pemandangan indah bagi yang melihatnya. Dengan ini penghijauan sangat bermanfaat tidak hanya keperluan secara fisik tetapi juga keperluan batin.

B. Peran Manusia dalam Upaya Penghijauan Menurut M. Quraish Shihab

Allah menggunkan kata Kami pada Q.S. *Al-Naml/27*: 60, dalam aktivitas menumbuhkan kebun-kebun. Ini mengisyaratkan adanya campur tangan manusia melalui cara penanaman benih, pengairan, dan perawatan tumbuhan. Kebun di sini pun yang dimaksud adalah segala jenis tumbuhan yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Pada ayat ini, tumbuhan sangat bergantung terhadap air, hal tersebut tidak hanya direalisasikan dengan menunggu turunnya hujan. Akan tetapi, ada manusia yang dapat terlibat dalam hal tersebut, yakni memberikan pengairan. Ini juga realisasi tugas manusia sebagai khalifah yang disalurkan dengan memelihara

¹¹Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 6*, 283-286.

¹²Tumiari Sidauruk, "Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan" dalam *Jurnal Geografi*, Vol. 4, No. 2, 2012, 91.

tanah dan tidak merusaknya, serta menanam aneka tumbuhan, termasuk pohon di dalamnya.

Pada Q.S. *al-Baqarah/2: 60*, dipahami bahwa Allah memberikan larangan untuk melakukan kerusakan di muka Bumi,¹³ dan sebagai sandingannya tentu manusia harus menjaga dan memelihara keseimbangan alam. Salah satunya adalah dengan melakukan penghijauan, yaitu menanam tumbuhan atau pepohonan. Anjuran untuk memelihara, bahkan menanam tumbuhan secara spesifik dapat ditemukan dalam hadis Nabi. Salah satunya seperti berikut ini.

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري)¹⁴

"Dari Anas bin Malik radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhârî)¹⁵

Begitu pentingnya kegiatan bercocok tanam sehingga Rasulullah memerintahkan umatnya untuk menanam. Rasulullah tidak akan mungkin memerintahkan umatnya untuk melakukan sesuatu kecuali terdapat kebaikan maupun manfaat di dalamnya. Kesempatan untuk menanam di manapun dan kapan pun, maka hendaklah dia

¹³A.M. Yunus Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 99.

¹⁴Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî Vol. 2* (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), 76.

¹⁵Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Depok: Fathan Prima Media, 2017), 429.

menanam. Manusia dalam menanam pohon hendaknya tidak mengharap bahwa hasilnya untuk si penanam. Bahwa dalam bercocok tanam tidak perlu memikirkan apakah tanaman yang ditanam dapat dinikmati hasilnya atau tidak. Tetapi bagaimana melakukan penanaman ketika ada waktu meskipun itu terbatas karena walaupun bukan si penanam yang menikmati hasilnya tetapi orang-orang setelahnya dapat menikmati atau mengambil manfaat dari tanaman tersebut. Hal ini menjadikan ganjaran yang didapatkannya terus mengalir, dan bernilai sedekah yang akan dituai pada hari Pembalasan.¹⁶

¹⁶M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 296-297.